

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman pra sejarah. Budaya di Pulau Jawa dipengaruhi oleh agama Hindu yang setiap aktivitasnya, tidak terlepas dari tradisi selamatan. Kenduri pada dasarnya adalah tradisi selamatan, yaitu berkumpul untuk berdoa bersama yang dihadiri oleh para tetangga dan dipimpin oleh pemimpin adat atau tokoh yang dihormati di satu suasana. Umumnya dalam melaksanakan upacara kenduri juga disajikan tumpeng, lengkap dengan makanan pendampingnya yang nantinya akan diberikan kepada semua yang menyediakan banten (sesajen) sederhana untuk para hadir dalam tradisi kenduri itu juga dewa. Sejarah evolusi religius masyarakat jawa telah dimulai dari zaman kuno, ciri khas orang Jawa lainnya adalah berkaitan dengan pola pikir yang terfokus pada nilai-nilai budaya Jawa seperti budi pekerti, kesopanan manah, serta *tepa selera* (Susanti R. D., 2017).

Masyarakat muslim terutama di Jawa memiliki pemahaman tentang sejarah dan budaya yang cukup baik. Kesadaran itu terwujud dalam sikap sosial keberagamaannya yang menerima tradisi dan budaya lokal warisan nenek moyang, contoh umum untuk ini adalah tradisi kenduri atau selamatan pada berbagai peristiwa yang dianggap membutuhkan penghormatan khusus, seperti yang berkaitan dengan kelahiran, pernikahan, bahkan juga kematian. Peristiwa lain yang dianggap memiliki makna penting dalam perjalanan hidup manusia juga disertai dengan kenduri, seperti saat menempati rumah baru, berencana melakukan perjalanan jauh, menerima berkah berupa rezeki atau pekerjaan, memulai penanaman, dan lain-lain (Kholil, 2010).

Beragam jenis upacara tradisional yang ada dalam suatu komunitas umumnya dan komunitas Jawa secara khusus, mencerminkan bahwa seluruh perencanaan, tindakan, dan perilaku telah diatur oleh norma-norma yang mulia. Nilai-nilai luhur itu diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, transformasi nilai-nilai dilakukan untuk meningkatkan kualitas sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai yang terlihat melalui upacara adat merupakan penggambaran cara hidup masyarakat

Jawa yang sangat berhati-hati, sehingga dalam menjalankan aktivitas memperoleh keselamatan baik fisik maupun spiritual. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan saat ini adalah upacara adat bersih desa di wilayah masyarakat Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Acara tradisi ini adalah salah satu wujud budaya komunitas setempat. Warga Tawun yang mayoritas adalah petani merasakan pentingnya pelaksanaan ritual adat bersih desa di wilayah mereka. Acara ini, yang disebut Upacara *KEDUK BEJI* , dilangsungkan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia rezeki dan kesuburan tanah yang diperoleh, serta sebagai permohonan agar sumber mata air dan lahan pertanian selalu menghasilkan buah yang melimpah (Cathrin, 2017).

Dinamakan *KEDUK BEJI* karena Keduk berarti pembersihan, sedangkan Beji adalah nama sendang yang dibersihkan, maka dapat dijelaskan bahwa *KEDUK BEJI* adalah acara pembersihan Sendang Beji (Fitriani, Dwiyantik, & Rahayu, 2022). Hal menarik dari kegiatan ini adalah tersusunnya serangkaian acara atau proses sesuai adat Jawa sebelum pembersihan sendang dimulai. Masyarakat setempat percaya bahwa Sendang Beji adalah lokasi yang suci. Di dekat Sendang Beji juga terdapat makam leluhur yang dianggap sangat keramat, bahkan hingga kini masih ada mitos yang berkembang. Di Desa Tawun juga ada mitos mengenai ritual *KEDUK BEJI* , di mana warga percaya bahwa Sendang Tawun memiliki kekuatan mistis yang sangat besar, menjadikan tempat tersebut dihormati.

Dalam penelitian Wigranto, *et, al* (2023), upacara *KEDUK BEJI* dilaksanakan setelah panen raya sesuai dengan waktu dan tanggal yang telah ditentukan oleh tokoh adat setempat. Acara ini bertujuan untuk memperingati jasa nenek moyang bernama Raden Lodrojoyo yang berkontribusi dalam pembangunan sumber air tersebut. Raden Lodrojoyo adalah nenek moyang yang dianggap sebagai anak Ki Ageng Metawun. Ki Ageng Metawun merupakan tokoh yang mendirikan desa Tawun untuk pertama kalinya. Upacara tradisional *KEDUK BEJI* dilaksanakan setahun sekali, ketika musim kemarau hampir selesai. Penduduk desa menandai momen itu dengan jatuhnya daun pohon jati, yang dikenal pula sebagai renteke godhong jati. Upacara adat *KEDUK BEJI* adalah ritual pembersihan sumber air yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Tawun. Pada acara adat *KEDUK BEJI* , rentetan proses sesuai tradisi lokal berlangsung selama lima hari

sebelum dimulainya pembersihan sumber air. Tata urutan *KEDUK BEJI* berlangsung enam hari, dari Kamis Kliwon sampai Selasa Kliwon. *KEDUK BEJI* dilaksanakan setelah panen raya sesuai dengan waktu dan tanggal yang ditetapkan oleh para pemimpin adat setempat.

Ritual Dhuk atau *KEDUK BEJI* Tawun ini juga sebagai ungkapan terima kasih serta rasa hormat kepada arwah dan Sang Pencipta. Beragam hal yang menjadi keunikan dari Ritual *KEDUK BEJI*, khususnya dalam aspek-aspek filosofis yang melingkupinya. Makna filsafat terwujud melalui upacara pembersihan kolam dan penyerahan sesaji yang merupakan ucapan terima kasih atas anugerah yang sudah dihasilkan dari sumber air itu terhadap Tuhan sebagai sumber kehidupan. Pelaksanaan upacara ini dimulai melalui penggalian atau penyingkiran kotoran di dalam mata air Beji. Seluruhnya pemuda desa melompat ke sumber mata air untuk mengumpulkan sampah dan daun-daun yang mencemari kolam dalam setahun yang lalu. Proses ini diberi warna melalui mandi lumpur yang dilakukan oleh pemuda yang melompat ke dalam air (Habsari, 2018).

Sumber air tersebut digunakan untuk menyediakan air kolam berenang di lokasi wisata Tawun dan pada mengairi lahan pertanian penduduk setempat setiap tahunnya. Dengan perkembangan zaman, hal-hal yang tetap dipertahankan dan dipercaya oleh masyarakat, khususnya Jawa. Salah satu jenis kegiatan ritual keagamaan di Jawa yang menarik untuk diteliti adalah ritual "*KEDUK BEJI*" yang dijaga di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Indonesia. Tradisi adat ini dipandang oleh masyarakat memiliki kaitan yang kuat dengan agama dan sistem kepercayaan yang tetap dijaga hingga kini. Tradisi ini tidak hanya berperan sebagai penghubung ekspresi keagamaan, tetapi juga memberikan keuntungan sosial, terutama melalui pengembangan persahabatan komunitas (Yasinatul, 2025).

Realitas sosial tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil konstruksi makna yang dibentuk oleh individu melalui pengalaman hidup sehari-hari mereka, yang disebut sebagai *lifeworld* atau dunia kehidupan. Dalam kerangka ini, dunia sosial dipahami melalui lensa subjektif tiap individu, yang terus-menerus menafsirkan realitas berdasarkan interaksi dan pengalaman yang mereka alami. Schutz menekankan bahwa setiap individu menjalani kehidupan dengan membawa seperangkat pengetahuan,

kebiasaan, nilai, dan pengalaman masa lalu yang disebut sebagai *Stock of Knowledge at hand*. Pengetahuan ini diperoleh dan diwariskan secara sosial melalui proses sosialisasi, sehingga membentuk cara individu memahami serta memberi makna terhadap tindakannya sendiri maupun tindakan orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat (Schutz, 1967).

Sementara itu dalam penelitian yang berjudul "*Makna Sosial dalam Tradisi Kenduri Masyarakat Jawa di Kabupaten Klaten*" menyoroti aspek sosial dari pelaksanaan kenduri (Sari, 2012). Melalui analisis makna simbolik yang muncul dalam kegiatan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa kenduri memiliki fungsi sosial-fungsional dalam memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan semangat gotong royong antarwarga. *KEDUK BEJI* juga menjadi sarana ekspresi rasa syukur, kenduri juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi kenduri tetap relevan sebagai media pelestarian nilai-nilai kolektif dan spiritual di tengah dinamika sosial masyarakat Jawa.

Tradisi *KEDUK BEJI* di Desa Tawun bukan hanya sekadar ritual budaya yang dilestarikan secara generasi, tetapi juga memiliki peran ekologis yang terkait dengan pemeliharaan sumber mata air yang menjadi kebutuhan penting masyarakat. Keberadaan sumber air saat ini menghadapi beragam tantangan disebabkan oleh perubahan lingkungan, peningkatan jumlah penduduk, serta hilangnya keterikatan masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Dalam situasi ini, Tradisi *KEDUK BEJI* menjadi penting untuk dianalisis karena menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan tidak selalu dilakukan dengan kebijakan resmi atau pendekatan teknis, tetapi juga melalui kesadaran sosial yang muncul dari tradisi budaya komunitas (Rufianjani & Rizal, 2025).

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek sosial dan religius secara deskriptif, penelitian ini mengarahkan perhatian pada pengalaman subjektif serta kesadaran para pelaku dalam menjalankan tradisi kenduri. Dengan menerapkan perspektif fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat Desa Tawun memaknai tradisi kenduri dalam dunia kehidupannya, serta bagaimana makna

tersebut terbentuk dan dimaknai kembali melalui interaksi sosial yang terjadi dalam keseharian mereka (Schutz, 1967).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sehubung dengan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana bentuk kesadaran masyarakat terhadap tradisi *KEDUK BEJI* di Ngawi

## **1.3 Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut ditemukan tujuan peneliti yaitu: Untuk menelaah proses pembentukan makna subjektif masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut, serta bagaimana pengalaman, pengetahuan, interaksi sosial mereka membentuk pemahaman kolektif mengenai nilai religius, sosial, dan ekologis yang terkandung didalam tradisi *KEDUK BEJI*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sosial dan budaya, khususnya dalam memahami bagaimana masyarakat membentuk konstruksi makna sosial melalui pengalaman hidupnya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara mendalam proses subjektif masyarakat dalam memaknai tradisi *KEDUK BEJI*, termasuk nilai-nilai religius, sosial, dan ekologis yang terkandung di dalamnya.

### **2) Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Tawun dan pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan lembaga pendidikan. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam upaya pelestarian tradisi *KEDUK BEJI*, sehingga nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang terkandung di dalamnya dapat terus dipertahankan dan diterapkan oleh generasi muda.